



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter dan Nilai Toleransi Beragama Siswa (Studi Multikasus Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambipuji dan Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Petrus Jember)

Lukman Hakim, Nurul Hidayatillah, Agus Farisi*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - Indonesia

Email*: agusfarisi25@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari fenomena tentang maraknya intoleransi yang merajalela di Indonesia, maraknya isu SARA, tawuran antar siswa, diskriminasi antara mayoritas dan minoritas karena kurangnya pemahaman toleransi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu cara untuk menyebarkan pentingnya memahami toleransi beragama kepada siswa. Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai humanis siswa di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St. Petrus Jember?; (2) Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai pluralis siswa di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St. Petrus Jember?; (3) Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan nilai demokrasi siswa di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St. Petrus Jember? Hasil temuan penelitian ini menunjukkan: pertama, pembelajaran PAI dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi, humanis dan pluralis di SMP Rambipuji 1 adalah pengembangan di kelas dengan materi pembelajaran PAI. Dari materi Kelas VII seperti dalam silabus kurikulum 2013, kelas VIII ada di silabus kurikulum KTSP, kelas IX bagaimana dalam silabus kurikulum KTSP. Sedangkan di Sekolah Menengah St. Petrus Jember menggunakan 18 pedoman karakter. Pengembangan nilai-nilai demokrasi juga diwujudkan dengan mendatangkan guru sesuai dengan agama siswa, kegiatan pemilihan ketua kelas dan ketua osis secara demokratis tidak memandang latar belakang siswa, sehingga setiap siswa berhak dipilih. Selain itu juga, siswa berhak untuk mengikuti bakat dan minat yang mereka inginkan sebagai pengembangan diri. Perkembangan nilai-nilai humanis juga diwujudkan dengan kegiatan bakti sosial, darling dan pramuka. Perkembangan nilai pluralis juga diwujudkan dengan cara halal bil halal, kebijakan larangan makan di sembarang tempat ketika bulan Ramadhan dan berdoa sesuai dengan agama masing-masing ketika upacara maupun sebelum pembelajaran dimulai.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI; toleransi beragama

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan berkembang kehidupannya dan tidak akan kepribadian kecerdasan dan akhlak mulia hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan yang tertuang dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas. Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik

secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik (Muhaimin, 2002).

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu pengembangan dan penanaman pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan pengembangan dan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu memberikan kontribusi konkret terhadap pengembangan sikap toleransi keagamaan peserta didik sehingga menjadi sebuah budaya di sekolah. Hal tersebut karena mata pelajaran PAI dan pelajaran agama lainnya memiliki peranan yang sangat penting karena di dalamnya selain mengajarkan tentang norma/aturan, moral, akhlak, etika dan kesantunan juga bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang humanis, pluralis, demokratis serta bertanggungjawab.

Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan toleransi”. Tujuannya, pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleran. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter setiap individu yang dididiknya dan mampu menjadi “*guidinglight*” bagi generasi muda, terlebih melalui pendidikan agama. Sikap toleransi sangatlah penting ditanamkan bagi peserta didik dimana akan menghindarkan mereka dari gesekan-gesekan yang mengakibatkan perpecahan. Keberadaan Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai toleransi sangatlah penting untuk pemahaman tentang keberagaman dan perbedaan sehingga perlu mendapat pijakan yang baik untuk diterapkan di sekolah. Nilai humanis, memanusiakan manusia tujuannya tidak lain agar siswa bisa menghormati dan menghargai dan memahami satu dengan yang lain, nilai demokrasi, memberi hak dalam artian agar siswa memahami hak-hak antar sesama siswa, nilai pluralis tidak lain agar siswa bisa mengakui, menghargai dengan siswa yang berbeda agama, tujuannya adalah hidup rukun dan saling bergandengan.

SMP Katolik St Petrus adalah salah satu sekolah swasta di Jember yang di dalamnya terdapat siswa-siswi heterogen, yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari etnis, budaya, agama, tingkat intelektual, maupun status sosial. Agama peserta didik disana sangat beragam yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan penganut kepercayaan. Dan juga di SMP Katolik St Petrus dalam pengembangan nilai toleransi ditemukan pelayanan khusus bagi siswa tidak mampu dalam bentuk beasiswa untuk semua pemeluk agama dengan tidak memandang latar belakang siswa yang notabene merupakan sekolah keagamaan Katolik. Disisi lain sekolah ini juga mengajarkan amal bakti dimana saat perayaan hari raya idul fitri dan natal pihak sekolah meminta kepada siswa-siswi untuk menyedekahkan barang maupun uang untuk diberikan kepada fakir miskin. Ketika hari jumat siswa Islam diperbolehkan pulang terlebih dahulu untuk melakukan shalat jumat, bentuk toleransi lain dimana ketika bulan puasa mereka yang beragama non-muslim tidak melakukan makan dihadapan muslim melainkan mereka bersembunyi di tempat yang sekiranya tidak terlihat dari siswa muslim, setelah hari raya idul fitri ada adat halal bil halal.

Keragaman yang terjadi di SMP Katolik St Petrus juga terjadi di SMPN 1 Rambipuji. SMPN 1 Rambipuji sebagai salah satu sekolah di kota Jember yang mengangkat multikulturalisme dalam proses pembelajarannya dinilai oleh masyarakat sebagai sekolah yang mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan amanat UU Sisdiknas No 20/2003 bahwa ditemukannya peserta yang memeluk agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik.

SMPN 1 Rambipuji memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari keragaman suku, bahasa, status sosial, dan agama (Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik). Salah satu keunikan yang ada di SMPN 1 Rambipuji dalam pengembangan nilai toleransi beragama yaitu adanya kegiatan *darling* (darus keliling) yang mana tujuan dari *darling* ini adalah mempererat tali silaturahmi antar siswa dan dalam kegiatan ini siswa tidak dibatasi dari manapun agamanya, selain itu ketika pembelajaran agama Islam pun dimulai mereka (selain agama Islam) diberi kebebasan untuk mengikuti dan tidak mengikuti.

Proses pembudayaan humanis, demokratis dan plularis, yang dilakukan di SMP Katolik dan SMPN 1 Rambipuji merupakan proses budaya multikulturalisme yang diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus di emban oleh komponen masyarakat dan negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya (Sukarno, 2012).

Berangkat dari permasalahan yang ada, banyaknya konflik yang timbul karena perbedaan agama, ras, suku, budaya dan agama dikarenakan kurangnya pemahaman akan pentingnya toleransi, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti secara mendalam dalam skala kecil (SMP Katolik ST Petrus dan SMPN Rambipuji Jember) yang mana dari kedua sekolah ini mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan nilai toleransi beragama melalui pembelajaran PAI, hal ini mungkin bisa dibuat contoh bagi khalayak umum. Menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti secara mendalam dalam dua sudut pandang yang berbeda terkait bagaimana pembelajaran PAI dalam penanaman nilai karakter dan nilai toleransi beragama siswa (humanis, pluralis dan demokratis) yakni Islam mayoritas dan minoritas.

Penanaman Nilai Toleransi di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St Petrus Jember.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat SD hingga tingkat SMA dituntut untuk bisa memberikan kontribusi konkrit terhadap pengembangan sikap toleransi keagamaan peserta didik sehingga menjadi sebuah budaya di sekolah. Hal tersebut karena mata pelajaran PAI dan pelajaran agama lainnya memiliki peranan yang sangat penting karena di dalamnya selain mengajarkan tentang norma/aturan, moral, akhlak, etika dan kesantunan juga bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang humanis, pluralis, demokratis serta bertanggungjawab.

Penanaman nilai toleransi terhadap dua instansi sekolah tersebut merupakan langkah yang tepat untuk diberikan kepada siswa, mengingat siswa merupakan objek pendidikan yang akan disiapkan untuk kehidupan yang akan datang. Oleh sebab itu, generasi muda atau siswa harus disiapkan sedini mungkin agar memiliki pemahaman akan makna demokratis secara utuh dan mendalam melalui pendidikanlah cara yang tepat untuk memberikan pemahaman nilai-nilai demokratis tersebut. Penanaman nilai-nilai yang terkandung didalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rambipuji di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung nilai toleransi. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, beberapa materi yang sesuai dengan nilai demokrasi adalah materi “Indahnya kebersamaan dengan salat berjamaah” dan “Memupuk rasa persatuan pada hari yang kitatunggu”.

Adapun materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 12 materi. Materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai demokratis adalah materi “Menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh”. Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi. Materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai demokratis adalah materi “Qona’ah dan Tasamuh” serta materi “Sejarah tradisi Islam Nusantara”.

Sedangkan di SMP Katolik St Petrus Jember di antaranya adalah mendatangkan guru yang sesuai dengan agama siswa melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI (bina iman) yang mengandung nilai toleransi. Dari ke-18 nilai toleransi, di antaranya adalah nilai demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa dalam mengembangkan nilai toleransi menurut standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 salah satunya dengan jenjang pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan, (e) belajar untuk

membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (BSNP, 2005).

Perwujudan toleransi beragama dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, *pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat dimana setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, tidak bisa hanya bertumpu pada kegiatan intrakurikuler saja, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler ini merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya kegiatan tersebut sudah direncanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan mahasiswa sesuai dengan bakat, potensi, minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh berbagai macam organisasi keagamaan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan atau mengembangkan minat dan bakatnya, juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memadukan, menintegrasikan, menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler ke dalam situasi kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, kampus, maupun masyarakat khususnya nilai-nilai multikultural.

Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Dari teori-teori di atas setelah dihubungkan dengan data empirik di lapangan, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rambipuji dan SMP Katolik St Petrus dapat dilihat dari pengembangan materi yang mengandung muatan nilai karakter dan toleransi juga bisa dilihat dari kebijakan sekolah terkait pemerataan hak bagi siswa tidak ada diskriminasi. Hal tersebut juga dilakukan di dalam kelas yakni memberi

hak yang sama bagi setiap siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi non-partisipatoris, dimana peneliti memposisikan diri sebagai orang luar dari kelompok yang ditelitinya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui tentang: (1) Bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai humanis siswa di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St. Petrus Jember?; (2) Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai pluralis siswa di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St. Petrus Jember?; (3) Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan nilai demokrasi siswa di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St. Petrus Jember?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Beragama di SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik St Petrus Jember

Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai karakter di SMP Negeri 1 Rambipuji di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung muatan multicultural. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 berjumlah 13 materi, materi yang sesuai dengan nilai pluralis adalah materi "Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf".

Adapun Materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP berjumlah 12 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai pluralis adalah materi "Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru". Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP berjumlah 13 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai pluralis adalah materi "Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara" serta materi "Sejarah Tradisi Islam Nusantara".

Sementara Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pluralis di SMP Katolik St Petrus Jember di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai pluralis. Dari Materi PAI (bina iman) yang berpegang 18 karakter. Selain dari materi pelajaran, juga ada kebijakan sekolah terkait hal ibadah.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa dalam menanamkan nilai pluralis sekolah juga harus memperhatikan keberagaman agama siswa dan menjamin keberadaan mereka, hal ini sesuai dengan

peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah antara lain (Ismail, 2014):

- a) Undang-undang Dasar 195 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."
- b) Undang-undang Dasar 1945 Bab X A pasal 28 E ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara, serta berhak kembali."

Adapun langkah konkrit yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan nilai karakter menurut Franz Magniz Suseno yaitu Pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang di terapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Kedua, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan di sekolah (Suseno et.al, 2017).

Dari ketiga nilai tersebut terdapat kesepakatan untuk hidup bersama, menjaga keamanan bersama, saling membantu, saling menghormati keyakinan dengan memberi kebebasan kepada komunitas lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya tanpa tercampuradukan keyakinan satu dengan yang lainnya. Memberi kebebasan untuk beribadah, berdo'a sesuai dengan agama yang diyakini, sekolah memberi kebijakan untuk tidak makan dan minum disembarang tempat pada bulan ramadhan merupakan bentuk pengembangan nilai karakter yang dilakukan oleh SMPN 1 Rambipuji dan SMPK St Petrus kepada para siswanya.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan nilai karakter kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat pengembangan dan penanaman nilai multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi media pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Salah satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung

tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tentunya pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural. Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanif* (lurus). Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pola pembelajaran pendidikan agama disekolah dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

Melalui pendidikan agama Islam kepada para siswa dapatlah memahami bahwa sebagai umat yang telah diberi seruan untuk mencari "*kalimatun sawa*", maka selayaknya senantiasa mencari titik temu dan menonjolkan kesamaan dengan umat lain. Disini tidak dianjurkan untuk menonjolkan perbedaan, tetapi dengan segala kearifan justru harus berusaha mengeliminasi perbedaan-perbedaan yang ada untuk tidak dipersalahkan dalam mewujudkan kerjasama-kerjasama kebangsaan. Sirah Rasul yang sarat dengan nuansa toleransi dan kerukunan seperti peristiwa fathul makkah, piagam madinah, serta sikap Rasul kepada umat lain dapat dijadikan rujukan dalam menumbuh-kembangkan kerukunan antar umat beragama. Piagam Madinah merupakan hasil pemikiran dan teks klasik yang mengadung pemikiran cangguh dalam mengatasi pluralisme, berikut penggalan "Piagam Madinah" yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama (Yahya, 2006): 1) Bahwa mereka adalah bangsa yang satu dari umat manusia, 2) Orang mukmin tidak boleh membiarkan mukmin lain menanggung hutang yang berat, namun hendaknya membantu dengan baik, 3) Orang-orang Yahudi dan orang lain yang memeluk agama Yahudi berhak mendapat pertolongan dan santunan tanpa ada penganiayaan, selama mereka tidak dzalim dan menentang kesepakatan, 3) Yahudi Bani Auf adalah sebangsa dengan kaum mukmin, orang Yahudi berhak atas agama mereka, dan orang mukmin berhak atas agama mereka, 4) Orang Yahudi dan Muslim yang memiliki harta bantu-membantu dalam menghadapi musuh, saling memberi saran atau nasihat. Nilai toleransi yang dimaksud dalam teks adalah kesepakatan untuk hidup bersama, menjaga keamanan bersama, saling membantu, saling menghormati keyakinan dengan memberi kebebasan kepada komunitas lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya tanpa tercampuradukan keyakinan satu dengan yang lainnya.

Simbol budaya, ideologi, agama, bendera, baju dan atribut lainnya, sebenarnya boleh berbeda, namun pada hakikatnya kita adalah satu yaitu satu bangsa, satu tanah air. Kita setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, suku, bangsa,

warna kulit, budaya, dan sebagainya dimaksudkan agar saling kerjasama dan tolong menolong. Agar diketahui oleh manusia bahwa, yang paling mulia kedudukannya di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertaqwa). Perbedaan dan keragaman kehidupan bermasyarakat bukan lantas menjadi permusuhan dan konflik yang tajam, akan tetapi perbedaan itu akan terasa lebih indah dengan konsepsi saling menjaga dan menghormati, sesuai dengan keyakinan masing-masing, sehingga penyeragaman identitas perlu menjadi kajian yang berkelanjutan guna menemukan titik temu diantara perbedaan-perbedaan yang seringkali mencuat kepermukaan.

Dari teori-teori di atas setelah dihubungkan dengan data empirik di lapangan, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI dalam pengembangan nilai karakter baik di SMPN 1 Rambipuji dan SMPK Santo Petrus sesuai dengan teori. Hal tersebut dapat dilihat dari pengembangan materi yang mengandung muatan nilai karakter juga bisa dilihat dari kegiatan halal bil halal, berdo'a saat upacara dan sebelum proses belajar dan pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing siswa, menghiyas kelas ketika hari raya imlek, kebijakan larangan untuk makan di sembarang tempat ketika bulan ramadhan, hal ini menandakan bahwa pluralisme telah dilaksanakan di kedua sekolah tersebut, mengingat makna dari pluralisme itu sendiri adalah sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI dalam Penanaman nilai karakter dan nilai Demokratis di SMPN 1 Rambipuji dan SMP Katolik St Petrus Jember adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Seperti materi PAI yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai demokratis. Penanaman nilai karakter dan nilai demokrasi juga diwujudkan dengan mendatangkan guru sesuai dengan agama siswa, kegiatan pemilihan Ketua Kelas dan Ketua OSIS secara demokratis tidak memandang latar belakang siswa, sehingga setiap siswa berhak dipilih, selain itu juga siswa berhak mengikuti bakat dan minat yang mereka inginkan sebagai pengembangan diri.

Sementara pembelajaran PAI dalam penanaman nilai karakter dan nilai toleransi beragama di SMP Katolik St Petrus dan SMP Negeri 1 Rambipuji Jember yaitu antar sesama siswa saling menghargai, menghormati, peduli sosial, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan yang diwujudkan dengan kegiatan di luar pembelajaran kelas seperti diadakannya kegiatan bakti sosial, gotong royong menghiyas kelas, halal bi halal pasca idul fitri dan kegiatan pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. dkk. 2008. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaif.
- Suseno, Franz Magniz (et.al). 2007. *Memahami Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Yahya, A. Syarif. 2006. *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.